

BAB I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pertanian modern yang berlangsung sampai saat ini merupakan sistem pertanian yang berbasis *high input energy* terutama pupuk anorganik dan pestisida kimia. Pada awal penerapan pertanian modern, memang mampu meningkatkan produktivitas pertanian dan pangan secara nyata, namun kemudian efisiensi produksi semakin menurun karena lahan pertanian menjadi kritis sebagai dampak negatif dari penggunaan pupuk anorganik, pestisida, dan herbisida serta tindakan agronomi yang intensif dalam jangka panjang. Untuk mempertahankan kesuburan tanah dan produktivitas hasil usaha tani diperlukan suatu strategi pertanian khusus melalui pertanian berkelanjutan.

Pertanian berkelanjutan didefinisikan sebagai suatu sistem pertanian yang memanfaatkan sumberdaya yang dapat diperbarui (*renewable resources*) dan sumberdaya yang tidak dapat diperbarui (*unrenewable resources*) dalam rangkaian proses produksi pertanian dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin. Keberlanjutan yang dimaksud, meliputi penggunaan sumberdaya, kualitas dan kuantitas produksi, serta lingkungannya. Proses produksi pertanian yang berkelanjutan lebih mengarah pada penggunaan produk hayati yang ramah terhadap lingkungan. Ciri pertanian berkelanjutan adalah mantap secara ekologis, dapat berlanjut secara ekonomis, adil, manusiawi dan luwes. Dengan menerapkan pembangunan pertanian yang baik akan berimbas pada perekonomian yang stabil (Puspitasari, 2019:28).

Pertanian organik merupakan pertanian yang berkelanjutan karena ikut melestarikan lingkungan dan memberikan keuntungan pada pembangunan pertanian (Mayrowi et al 2012:91). Pertanian organik semakin berkembang seiring dengan kesadaran masyarakat akan gaya hidup sehat. Masyarakat mulai sadar dampak negatif penggunaan bahan kimia an-organik pada produk pertanian. Munculnya kesadaran masyarakat akan bahaya kandungan zat kimia membuat masyarakat lebih selektif dalam memilih suatu produk terlebih untuk produk yang dikomsumsinya. Oleh karena itu, berbagai produk organik sayur organik, buah organik dan beras organik banyak tersedia dipasaran (Khorniawati, 2014:171).

Indonesia sebagai negara agraris memiliki peluang dan potensi besar untuk mengembangkan pertanian organik. Ada tiga provinsi dengan potensi lahan hortikultura terluas di Indonesia. Ketiga daerah tersebut adalah Kalimantan Timur seluas 944.808 hektar, Sulawesi Tengah 596.875 hektar, serta Kalimantan Utara seluas 568.247 hektar (Kementrian ATR/BPN). Menurut Badan Pusat Statistik ada 5 daerah penghasil sayuran terbesar di Indonesia. Kelima daerah tersebut adalah Jawa Timur, Jawa tengah, Jawa Barat, Sumatra Barat, Kalimantan Selatan (Badan Pusat Statistik 2020).

Menurut Chandrakala and Kanchana (2016:154) menjabarkan bahwa pertanian organik adalah bentuk pertanian yang mengandalkan teknik seperti rotasi tanaman, pupuk hijau, kompos, dan pengendalian hama biologis. Pertanian organik menggunakan pupuk jika dianggap alami (hewan atau piretrin dari bunga), dan sangat membatasi penggunaan pupuk dan pestisida petrokimia sintetis; zat pengatur tumbuh seperti hormon; antibiotik digunakan pada ternak; organisme hasil rekayasa genetika; lumpur kotoran manusia; dan nanomaterial. Bertujuan untuk keberlanjutan, keterbukaan, kemandirian, kesehatan, dan keselamatan.

Aplikasi tersebut di Indonesia mengalami peningkatan, hal ini didorong oleh kesadaran petani untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kesadaran akan pola hidup sehat terlebih pendapatan hasil organik terbesar dari hasil tradisional. Padi organik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; jangan gunakan pestisida dan pupuk kimia sintetis atau buatan. Alih-alih, gunakan proses alami untuk menjaga kesuburan tanah (seperti menanam tanaman penutup atau kompos dan sisa tanaman), hindari penanaman di belakang tanaman, dan hindari jenis tumbuhan yang sejenis untuk ditanam setiap tahun di lahan yang sama. Bahan kimia kontrol dapat digunakan secara bergantian untuk mengendalikan serangga, penyakit dan gulma seperti pemakan serangga, jerami yang membusuk sebagian untuk pengendalian gulma dll.

International Federation of Organic Movements (IFOAM) menyatakan Indonesia termasuk salah satu negara yang masuk dalam the Ten Countries with the Largest Organic Area 2012 di kawasan Asia. Luas lahan organik di Asia adalah sebesar 3.756.584 hektar dengan sebaran luas lahan di Indonesia 62.127,82 hektar pada 2012 kemudian meningkat menjadi 76.013,20 hektar di 2013 sampai

2014. Sebagian besar lahan organik ini tersebar di Pulau Jawa. Lahan ini digunakan untuk mengusahakan tanaman pangan seperti: sayuran, kopi, dan padi organik. Berbagai kebijakan telah dicanangkan oleh pemerintah sebagai upaya pengembangan pertanian organik di Indonesia. Salah satu program yang pernah dijalankan adalah program 'Go Organic' pada tahun 2001-2010.

Program ini memiliki misi untuk pengembangan ecoagribusiness dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan sosial (Budianta, 2004). Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah pengembangan teknologi pertanian organik, pembentukan kelompok tani serta strategi pemasaran produk organik, harapannya pada tahun 2010 Indonesia menjadi produsen produk organik yang dapat bersaing di tingkat dunia dan terciptanya kesempatan untuk meningkatkan pendapatan petani (Hidayat dan Lesmana, 2011:10). Perkembangan pertanian organik di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data dari Aliansi Organik Indonesia (2019), dari tahun 2016 hingga tahun 2018, luas lahan pertanian organik di Indonesia meningkat hampir dua kali lipat. Luas lahan pada tahun 2016 yang semula seluas 126.014,33 Ha meningkat menjadi 251.630,98 Ha pada tahun 2018. Luas Lahan Pertanian Organik Tahun 2007-2018 (Ha) dapat dilihat pada gambar 1 :



Gambar 1. Luas Lahan Pertanian Organik Tahun 2007-2018 (Ha)
Sumber: Aliansi Organik Indonesia 2019

Penggunaan pupuk kimia secara terus menerus menyebabkan peranan pupuk kimia tersebut menjadi tidak efektif. Kurang efektifnya peranan pupuk kimia dikarenakan tanah pertanian yang sudah jenuh oleh residu sisa bahan kimia. Astiningrum (2005:54) menyatakan bahwa pemakaian pupuk kimia secara berlebihan dapat menyebabkan residu yang berasal dari zat pembawa (carier) pupuk nitrogen tertinggal dalam tanah sehingga akan menurunkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian. Menurut Sutanto (2006:67) pemakaian pupuk kimia yang terus menerus menyebabkan ekosistem biologi tanah menjadi tidak seimbang, sehingga tujuan pemupukan untuk mencukupkan unsur hara di dalam tanah tidak tercapai. Potensi genetis tanaman pun tidak dapat dicapai mendekati maksimal.

Selama ini petani cenderung menggunakan pupuk anorganik secara terus menerus. Pemakaian pupuk anorganik yang relatif tinggi dan terus-menerus dapat menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan tanah, sehingga menurunkan produktivitas lahan pertanian. Kondisi tersebut menimbulkan pemikiran untuk kembali menggunakan bahan organik sebagai sumber pupuk organik. Penggunaan pupuk organik mampu menjaga keseimbangan lahan dan meningkatkan produktivitas lahan serta mengurangi dampak lingkungan tanah. Pupuk organik merupakan hasil dekomposisi bahan-bahan organik yang diurai (dirombak) oleh mikroba, yang hasil akhirnya dapat menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pupuk organik sangat penting artinya sebagai penyangga sifat fisik, kimia, dan biologi tanah sehingga dapat meningkatkan efisiensi pupuk dan produktivitas lahan. Penggunaan pupuk organik padat dan cair pada sistem pertanian organik sangat dianjurkan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemakaian pupuk organik juga dapat memberi pertumbuhan dan hasil tanaman yang baik.

Kecenderungan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat perkotaan terhadap pentingnya mengkonsumsi pangan sehat, menyebabkan berbagai produk pangan organik semakin diminati walaupun harganya lebih mahal. Kondisi ini tentu saja merupakan peluang usaha yang cukup strategis dan ekonomis, apalagi mengingat wilayah perkotaan identik dengan lahan sempit, sehingga tidak memungkinkan bagi masyarakat untuk membudidayakan berbagai macam

tanaman (sayuran, buah, tanaman hias) di halaman rumahnya masing-masing. Di samping itu, kehidupan masyarakat kota yang sangat heterogen, dengan berbagai profesi yang umumnya non pertanian, namun dengan tingkat penghasilan yang relatif stabil, tentu sangat potensial sebagai calon konsumen cerdas berbagai produk pangan terutama yang dibudidayakan secara organik.

Sayuran sebagai salah satu produk hortikultura merupakan salah satu subsektor non pangan utama yang sangat rentan dengan penggunaan zat kimia. Jika kita melihat peluang bisnis, permintaan terhadap sayuran organik dewasa ini di negara kita luar biasa tinggi. Hal ini menjadi peluang besar yang harus segera ditangkap oleh petani untuk mendapatkan benefit maximal. Program pengenalan pertanian organik sebenarnya sudah banyak diberikan oleh pemerintah melalui berbagai kegiatan sosialisasi organik. Sayangnya kenyataan di lapangan tidak mudah mengajak petani untuk menerapkan pertanian organik. Keputusan petani untuk mengadopsi suatu inovasi memang tidak mudah, karena banyak faktor yang mempengaruhinya.

Dalam pengembangan usahatani sayuran umumnya dilaksanakan secara konvensional dengan penggunaan pupuk dan pestisida sintetik menjadi penentu keberhasilan usahatannya. Sistem pertanian konvensional memang dapat melipatgandakan hasil panen, namun dampak negatifnya dapat menimbulkan terjadinya kerusakan lingkungan berupa menurunnya tingkat kesuburan tanah sehingga lahan pertanian menjadi rusak (Mayrowani, 2012:101). Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dilakukan upaya mengurangi penggunaan pupuk kimia melalui pemanfaatan sumberdaya lokal berupa kotoran ternak dan limbah hasil pertanian sebagai sumber pupuk organik.

Untuk mengembangkan budidaya tanaman organik maka saprodi pendukung budidaya tanaman organik harus tersedia sebelum praktek usaha budidaya dilaksanakan. Selain itu perlu dukungan dalam bentuk subsidi dan layanan penyuluhan pertanian (Reddy, 2010:343). Produksi sayur mayur yang dihasilkan oleh petani pada umumnya ditengarai memiliki residu pestisida yang tinggi. Kecurigaan ini didasari atas perlakuan petani yang sangat intensif melakukan penyemprotan pestisida, terutama untuk sayuran yang rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Pemakaian pestisida yang kebablasan ini merupakan

salah satu dampak dari revolusi hijau yang mengagungkan paket teknologi pertanian yang salah satu diantaranya pemanfaatan pestisida kimia. Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, pengembangan inovasi budidaya sayuran, perlu mengaplikasikan teknologi yang bersifat efisien dan ramah lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Kelompok Tani Sungkai Permai merupakan satu-satunya kelompok tani sayuran organik yang sudah tersertifikasi organik di Kota Padang (Lampiran 1). Kelompok Tani Sungkai Permai terletak di Desa Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang. Kelompok Tani Sungkai Permai merupakan salah satu kelompok tani binaan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Marapalam Kota Padang. Dari hasil wawancara bersama penyuluh dan ketua kelompok tani, didapatkan informasi bahwa Kelompok Tani Sungkai Permai ini diaktifkan kembali pada tahun 2019 sebagai kelompok budidaya sayuran organik. Usahatani sayuran organik di Kelompok Tani Sungkai Permai berawal dari program yang bernama Program Pengembangan Pertanian Perkotaan Desa Organik yang dijalankan oleh Dinas Pertanian Kota Padang. Kelompok Tani Sungkai Permai bermula dari 25 orang anggota, namun pada tahun 2023 ini dari 26 anggota kelompok yang tersisa hanya 5 orang anggota kelompok yang masih aktif melakukan kegiatan rutin budidaya sayuran organik. Berkurangnya jumlah anggota kelompok ini disebabkan oleh kurangnya pasar sayuran organik, pekerjaan anggota tersebut tidak hanya menjadi anggota di kelompok tani Sungkai Permai, dan kurangnya ketegasan kebijakan pengurus kelompok terhadap anggota kelompok yang kurang aktif sehingga semakin berkurangnya partisipasi anggota dalam kegiatan budidaya sayuran organik di kelompok.

Kelompok Tani Sungkai Permai merupakan satu-satunya kelompok tani sayuran organik yang berhasil mendapatkan sertifikat organik di Kota Padang melalui Program Pengembangan Pertanian Perkotaan Desa Organik ini. Kegiatan yang dilakukan pada program ini yaitu berupa sekolah lapang (SL). Sekolah lapang dilakukan pada tahun 2019, 2020, 2021. Pertemuan rutin sekolah lapang ini dilaksanakan 1x15 hari sesuai kebutuhan kegiatan budidaya sayuran organik. Narasumber pada setiap pertemuan sekolah lapang diberikan langsung dari LSO

dan Dinas Pertanian Provinsi. Setelah 2 tahun berjalan yaitu pada tahun 2021 Kelompok Tani Sungkai Permai mendapatkan Sertifikas Organik yang dikeluarkan langsung oleh LSO. Sertifikat Organik ini berlaku selama 3 tahun yaitu dari 31 Desember 2021- 30 Desember 2024.

Pada tahun 2021 Kelompok Tani Sungkai Permai ini juga mendapatkan bantuan UPPO berjumlah 200 juta/8 ekor sapi (Lampiran 2). Kelompok Tani Sungkai Permai juga memiliki klinik PHT sendiri, klinik PHT ini berdiri sejak tahun 2022 (Lampiran 3). Kelompok Tani Sungkai Permai ini sudah membuat saprodi organik seperti pupuk kompos,poc,mol buah,dan eco-enzyme. selain untuk untuk kebutuhan kelompok, kelompok juga menjual saprodi organik mereka kepada petani setempat. Saprodi organik yang dibuat oleh kelompok ini sudah diuji oleh LSO sehingga kualitasnya sudah terjamin baik untuk digunakan. Dari awal dibentuknya kelompok tani Sungkai Permai ini, selain sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mendukung untuk mengembangkan program Pengembangan Pertanian Perkotaan Desa Organik, anggota kelompok tani juga antusias menerapkan budidaya sayuran organik ini. Hal ini yang menyebabkan tercapainya tujuan kelompok dalam menerapkan budidaya sayuran organik di Kelompok Tani Sungkai Permai.

Namun pada kenyataan dilapangan setelah 3 tahun program Pengembangan Pertanian Perkotaan Desa Organik berjalan dan kelompok tani Sungkai Permai berhasil mendapatkan Sertifikat Organik, anggota kelompok mulai tidak konsisten melaksanakan kegiatan budidaya sayuran organik di kelompok. Hal ini menyebabkan kegiatan di kelompok menjadi menurun, produksi sayuran organik yang dihasilkan kelompok menjadi sedikit, anggota kelompok tani menurun, dan pendapatan di kelompok pun menjadi menurun.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan program pengembangan desa organik pada kelompok tani sungkai permai?”.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut dalam penelitian “**Analisis Pelaksanaan Program Pengembangan Pertanian Perkotaan Desa Organik (Studi Kasus Kelompok Tani Sungkai Permai, Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang)**” .

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Pengembangan Pertanian Perkotaan Desa Organik pada Kelompok Tani Sungkai Permai Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai,yaitu :

1. Bagi Mahasiswa, dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai pertanian sayur organik.
2. Bagi Pemerintah, sebagai masukan, gambaran dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan perencanaan pembangunan pertanian terutama dalam Pertanian sayur organik.
3. Bagi Kelompok Tani, diharapkan agar dapat menerapkan Pertanian sayur organik secara berkelanjutan dalam usahatani.

